



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Ikaputra,
perancang
prangko Malioboro;
Singgih Raharjo,
Pj Wali Kota Jogja;
KGBRAY Paku
Alam X, filatelis;
Yetti Martanti,
Kepala Dinas
Kebudayaan Kota
Jogja; dan Astuti
Kusumo, pelukis
prangko Malioboro;
dalam pembukaan
pameran prangko
Malioboro di The
Phoenix Hotel,
Jogja, Selasa (6/6)
(Dari kanan ke kiri).

► PELUNCURAN PRANGKO

Sepotong Malioboro untuk Kenangan Kita

Kisah-kisah yang tercipta dan tercecer di Malioboro terangkum dalam prangko lukisan. Ini sebagai pintu pembuka narasi Malioboro dengan segala dinamikanya. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

“**A**pa yang ada di pikiranmu saat membayangkan suatu kota? Yang terpikir adalah jalannya,” kata Ikaputra.

Jalanan, ruang terbesar masyarakat

menghabiskan waktu. Dalam kegiatan apa pun, jalan menjadi penyambung satu kegiatan ke kegiatan lain. Penyambung satu kisah ke kisah lain. Cara melewati jalan juga berpengaruh dengan yang tertangkap dalam ingatan.

Saat berjalan cepat, hanya objek besar yang terlihat. Dengan berjalan lambat, banyak hal-hal dan perubahan kecil yang tampak dan teramati.

► Halaman 11

Sepotong Malioboro...

Malioboro salah satunya. Sudah ada lebih dari 250 tahun lalu, perubahan menjadi saksi bisu banyaknya kisah yang pernah tercipta dan ada. Banyaknya kisah, terutama yang bentuknya sama dari berbagai orang, lambat laun menjadi kenangan kolektif.

"Kisah-kisah inilah yang coba kami ambil dan serahkan pada pelukis, yang kemudian mendesain prangko bertema Malioboro," kata Ikaputra, salah satu anggota tim perancang prangko Malioboro.

Malioboro dengan segala filosofi, sejarah, seni, budaya, desain kota, sampai ruang sosial merupakan warisan penting Jogja, juga Indonesia. Malioboro sebagai bagian dari Sumbu Filosofi menjadi satu dari sedikit kota eksis yang ada di dunia. Tata kota yang dirancang sejak dalam pembangunannya mirip dengan Paris, Berlin, Beijing, dan New Delhi.

"Menurut saya sebutan Paris Van Java bukan Bandung, tetapi Jogja. Tata kota Jogja mirip dengan Paris," kata Dosen Arsitektur UGM ini.

Penanda sejarah Malioboro yang terus berkembang perlu didokumentasikan, salah satunya dengan prangko. Gambaran prangko Malioboro dari berbagai sudut akan melengkapi peringatan ulang tahun ke-76 Pemerintah Kota Jogja pada 7 Juni 2023 ini. Prangko Malioboro juga akan dipamerkan dari 6 sampai 9 Juni 2023 di The Phoenix Hotel, Jogja. Pameran prangko merupakan kerja sama 19 museum yang ada di Jogja.

Sekretaris Daerah Kota Jogja, Aman Yuridijaya, mengatakan ikon Jogja ini seakan menjadi *living museum* tempat bertemunya banyak moderasi budaya, sosial, sampai ekonomi. Ada masa Malioboro kental dengan kegiatan keilmuan. Ada pula masa tempat

di pusat kota ini sebagai ruang berkesenian. Sampai saat ini lebih terkenal dengan jalanan pusat perekonomian.

Malioboro sebagai peradaban mencerminkan proses bertumbuh.

"Proses bertumbuh Malioboro seperti ini yang perlu didokumentasikan. Salah satu pilihan dokumentasinya dengan prangko, yang tidak hanya bicara nilai uang, prangko hakikatnya artefak seni. Di dalamnya bicara dokumentasi dan juga seni, bagian penting napas hidup Jogja," katanya.

Ibarat air dan minyak, prangko dengan zaman modern sekilas mungkin seperti antonim atau lawan kata.

Tak Ada Matinya

Kurator seni rupa, Suwarno Wisetrotomo, berpendapat prangko justru tidak ada matinya, tidak hilang dari praktik kebudayaan. Sampai saat ini, PT Pos Indonesia juga masih terus memproduksi prangko, salah satu penanda prangko masih punya ruang tersendiri di masyarakat.

Agar lebih ramah zaman, prangko Malioboro berisi *barcode* yang di dalamnya terhubung dengan *link* khusus. Link tersebut bisa berisi desain prangko yang terus *update*, sesuai dengan perubahan bentuk Malioboro baik secara fisik maupun sosialnya.

"Prangko menjadi pintu masuk untuk narasi tanpa tepi. Malioboro merupakan jalan yang pendek tapi panjang. Pendek secara ukuran jalan atau angka, namun panjang dalam hitungan memori. Seiring dengan perubahan, banyak yang hilang, tapi banyak yang tumbuh," kata Suwarno, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini.

Apabila prangko ini menjadi pematri kenangan akan Malioboro, tidak menutup kemungkinan prangko Malioboro itu yang

kelak bisa menjadi penyimpanan kisah beberapa orang.

Kanjeng Gusti Bendara Raden Ayu (KGBRAY) Paku Alam X sudah membuktikan kuatnya hubungan kenangan dengan prangko. Mengenal prangko sejak SMP melalui kegiatan pramuka, dia punya kenangan terhadap prangko yang semakin berkembang seiring tahapan hidupnya.

Saat muda dan masih tinggal di Semarang, prangko menjadi pengantar suratnya menuju ke Jogja, tepatnya pada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Paku Alam X yang kemudian hari menjadi suaminya. "Dulu kalau pacaran, cara berkebarnya pakai surat, dan harus pakai prangko," katanya.

Perkenalan dan kesenangan dengan prangko membuat Kanjeng Gusti Putri, sapaan akrabnya, menjadi filatelis atau kolektor prangko. Pada awal-awal mengoleksi prangko, kebanyakan berasal dari Inggris dengan gambar Raja dan Ratu. Baru setelah itu gambar prangko bergeser dengan variasi bentuk alam maupun ikon kota lainnya.

Dengan prangko Malioboro, Gusti Putri merasa senang, baik sebagai kolektor, maupun sebagai bagian dari Jogja. "Apalagi mengetahui proses desainnya yang panjang, itu luar biasa. Prangko Malioboro dengan bentuk lukisan juga unik. Malioboro menjadi ikon Jogja yang harus dilestarikan dan dikembangkan, tidak hanya pemerintah tapi semua masyarakat, agar Malioboro jadi lebih baik lagi," katanya.

Mungkin tidak akan ada habisnya membahas Malioboro, tempat di tengah kota yang seakan menjadi destinasi wajib para wisatawan ini. Tempat yang nyaman meski hanya untuk berjalan. Jadi, apa kisahmu di Malioboro? (sirojuti@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005